

Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker

Pebri Yanasari

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email : Pheb_he@yahoo.co.id

Abstrak

Kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti Sekedar disampaikan dalam kotbah, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teori normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul. Pendekatan antropologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Maka dengan pendekatan ini, problematika dalam agama terlihat jelas. Dengan pendekatan ini pula kita bisa mendeskripsikan masalah-masalah yang fenomenal. Antropologi pada hakikatnya membahas mengenai pembahasan budaya manusia. Namun dalam budaya, terdapat unsur yang sangat melekat yaitu agama. Tak heran jika agama merupakan salah satu yang unik dimata para antropolog. Karena banyak ritual keagamaan yang menyatu dengan budaya manusia. Pendekatan antropologi yang berkaitan dengan penelitian agama, mampu mewujudkan masyarakat sosial yang berkarakter sesuai dengan yang dituangkan dalam setiap agama. Dalam hubungan ini, maka seorang pekerja sosial tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat dan agama. Untuk itu, seorang *social worker* harus membantu masyarakat agar mampu menggunakan penelitian agama dalam pendekatan antropologi.

Kata Kunci: Antropologi, Penelitian Agama, Pendekatan

Abstract

The presence of religion is increasingly demanded to be involved in solving various problems facing humanity. Religion should not just be a symbol of piety or stop Just delivered in the sermon, but conceptually shows the most effective ways in solving problems. The demand for

such a religion can be answered when the understanding of religion which has so far used a normative theory approach is complemented by an understanding of religion using another approach, which is operationally conceptual, can provide answers to problems that arise. The anthropological approach is one of the efforts to understand religion by looking at the forms of religious practices that grow and develop in society. So with this approach, problems in religion are clearly seen. With this approach we can also describe phenomenal problems. Anthropology essentially discusses the discussion of human culture. But in culture, there is a very inherent element namely religion. No wonder that religion is a unique one in the eyes of anthropologists. Because many religious rituals are integrated with human culture. Anthropological approach related to religious research, is able to realize a social society that is characterized in accordance with what is stated in each religion. In this connection, a social worker cannot escape from the situation of community life and religion. For this reason, a social worker must help the community to be able to use religious research in an anthropological approach.

Keywords: *Anthropology, Religious Research, Approach*

A. Pendahuluan

Manusia menemukan diri bersama yang lain, sebagai pusat-pusat yang berotomi di dalam korelasi. Apakah “aku” dan yang lain saling mengartikan dan mengadakan menurut bentuk lingkaran tertutup ? Apakah hanya memamah biak unsur yang ada hanya tukar menukar saja, tanpa ada tambahan atau perkembangan ? Sebenarnya, dari pengalaman sendiri manusia sadar akan perubahannya yang terus menerus walaupun mungkin hanya secara kabur saja.¹ Manusia dalam bahasa Arab disebut dengan “insan” yang artinya ramah, mesra dan berpuas hati. Ketiga arti ini merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Ada pendapat yang menghubungkan kata “insan” dengan kata “an-nisyan” yang berarti lupa. Pendapat ini mengacu pada fitrah manusia yang memang sering lupa dan salah.

Menurut beberapa filsuf dan salah satunya adalah Descartes yang membahas tentang manusia menurut Descartes yang dipaparkan pada teorinya yakni "*Cogito Ergo Sum*" yakni "*aku berfikir maka aku ada*" dan mengutip dari pernyataan imam besar Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang mengatakan bahwa manusia adalah "*Al-insanu hayawanun nathiq*" yakni manusia adalah hewan yang berakal dan menurut

¹ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta : Kanisius, 2000), hal 53.

Descartes manusia memiliki kelebihan yang sudah ada sedari lahir yakni akal yang itu membedakan manusia dengan makhluk lainnya, menurut Descartes Manusia memiliki akal yang membuanya berbeda dan hal itu membuat manusia dapat memperoleh dan menuju kebenaran yang hakiki.

Begitu pula menurut filsuf islam salah satunya Al Farabi, menurut Al Farabi manusia adalah makhluk terahir dan termulia yang diciptakan Allah SWT di atas muka bumi ini, menurutnya manusia memiliki dua unsur yakni Jiwa dan Jasad yang keduanya memiliki kedudukan yang berbeda, menurutnya jiwalah yang memiliki peranan yang paling dominan karena menurutnya matinya jasad tidak berpengaruh terhadap jiwa.

Sejak awal permulaan sejarah umat manusia, agama sudah terdapat pada semua lapisan masyarakat, dan seluruh tingkat kebudayaan. Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut untuk terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh dijadikan sekedar lambang kesalahan. Tuntunan terhadap agama seperti itu dapat di jawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul. Kajian agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kajian ini diperlukan sebab elemen-elemen agama bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi dan juga ilmu sosial lainnya. Artinya, dalam memahami ajaran agama manusia dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi, dengan menggunakan (bantuan) teori-teori di dalamnya.

Kenyataan ini merangsang timbulnya minat para ahli untuk mengamati dan mempelajari agama, baik sebagai ajaran yang diturunkan melalui kewahyuan maupun sebagai bagian dari masyarakat. Minat orang untuk mengamati dan mempelajari agama itu

didasarkan atas anggapan dan pandangan bahwa agama merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan pribadinya dan untuk manusia. Akan tetapi, juga ada yang didasarkan atas pandangan yang negatif dengan anggapan yang sinis terhadap agama karena agama baginya merupakan khayal, ilusi dan merusak masyarakat. Berkenaan dengan pemikiran tersebut, kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya, tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami masyarakat, tidak fungsional dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama dan hal ini tidak boleh terjadi.² Religi dan upacara religi memang merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa manusia di dunia yang telah banyak menarik perhatian pengarang-pengarang etnografi.³

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendekatan

Pendekatan dalam hal ini adalah suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian. Pendekatan dalam aplikasinya lebih mendekati disiplin ilmu karena tujuan utama pendekatan ini untuk mengetahui sebuah kajian dan langkah-langkah metodologis yang dipakai dalam mengkaji atau peneliti itu sendiri. Setiap disiplin ilmu mempunyai kekhususan metodologi sebab tidak ada sebuah metode yang dapat digunakan dalam semua disiplin ilmu. Jika seorang pengkaji telah menentukan pendekatan yang di gunakannya, akan dengan mudah terbaca langkah-langkah metodologis yang digunakannya.

Berbagai pendekatan manusia dalam memahami agama dapat melalui pendekatan paradigma ini. Dengan pendekatan ini semua orang dapat sampai pada agama. Di sini dapat dilihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normalis, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupannya. Oleh karena itu, agama hanya merupakan hidayah

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Pt. Raja Grafindo, 2010), hal 71-72.

³ Keontjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta : UI-Press, 1987), hal 57.

Allah dan merupakan suatu kewajiban manusia sebagai fitrah yang diberikan Allah kepadanya.⁴

Berkenaan dengan pemikiran di atas, maka pada bab ini pembaca akan diajak untuk mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi.

2. Pendekatan Antropologi

Adapun antropologi dalam bahasa Yunani terdapat dua kata yaitu, *anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti studi. Jadi, antropologi merupakan suatu studi disiplin ilmu yang berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya tentang makhluk manusia. Antropologi secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia. Maka antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau.⁵ Antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah manusia dan budayanya. Ilmu ini bertujuan untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk hidup, baik di masa lampau maupun masa sekarang. Antropologi itu tidak lebih dari suatu usaha untuk memahami keseluruhan pengalaman sosialnya. Maka hasil maksimum yang diperoleh dari antropologi adalah fenomena yang menunjukkan adanya Tuhan.⁶

Suatu segi yang menonjol dari ilmu antropologi ialah pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia; ahli antropologi

⁴ Abdullah dkk, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogyakarta, 1990. Cet. 2), hal 92.

⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal 83.

⁶Koentjaraningrat, Budi Santoso, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta : Balai Pustaka, 1978/1979), hal 10.

mempelajari tidak hanya bermacam jenis manusia, mereka juga mempelajari semua aspek daripada pengalaman-pengalaman manusia. Misalnya, dalam menulis tentang suatu kelompok manusia, seorang ahli antropologi mungkin juga menggambarkan suatu bagian sejarah daerah manusia itu, lingkungan hidup, cara kehidupan keluarga, pola pemukiman, sistem politik dan ekonomi, agama, gaya kesenian dan berpakaian, segi-segi umum bahasa, dan sebagainya.⁷

Adapun metode yang digunakan melalui pendekatan antropologi adalah metode *holistik*, artinya dalam melihat suatu fenomena sosial harus diteliti dalam konteks totalitas kebudayaan masyarakat yang dikaji. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (terjun langsung ke dalam masyarakat).

Contoh Pendekatan Antropologis telah dilakukan diantaranya oleh EB.Taylor. Tylor mengadakan penelitian pada bangsa-bangsa primitif. Dia meneliti suku bangsa yang paling sederhana di Afrika dan Asia. Salah satunya suku Asmat. berdasarkan penelitiannya, ternyata suku bangsa yang paling sederhana (*primitif*) mempercayai roh animisme. Menurutnya, tahap awal agama adalah kepercayaan animisme; kepercayaan bahwa alam semesta ini mempunyai jiwa. Bentuk sekecil apapun dari benda bagian alam semesta mempunyai roh yang menggerakkan dan yang membuat ia hidup.

Kepercayaan ini fundamental dan universal artinya, bisa berada di semua bangsa dan masyarakat serta bisa menerangkan pemujaan terhadap orang mati, pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang, juga menjelaskan asal mula para dewa. Dalam tahap berikutnya, animisme berkembang menjadi pemujaan terhadap dewa-dewa (*politeisme*), dan dalam perkembangannya selanjutnya, kemudian berkembang lagi menjadi pemujaan terhadap Tuhan Yang Esa (*monoteisme*).⁸

Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang berada pada daratan empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi

⁷T.O. Ithromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta : Gramedia, 1980), hal 3.

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal 91.

berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata yang terjadi di masyarakat.⁹ Salah satu konsep terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik-praktik pertanian, kekeluargaan dan politik, *magic* dan pengobatan secara bersama-sama, maka agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.¹⁰

Ilmu antropologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari makhluk antropos atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia

3. Gambaran tentang Penelitian Agama

Penelitian ilmiah terhadap fenomena keagamaan telah dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu. Meskipun membahas pokok pembicaraan yang sama, berbagai disiplin tersebut meneliti dari aspek-aspek khusus yang sesuai dengan jangkauan dan tujuan disiplin ilmu tersebut.¹¹ Joachim Wach (1958)¹² berpendapat bahwa objek perhatian Ilmu Perbandingan Agama adalah pengalaman beragama (*religious experiences*). Pengalaman beragama dapat diamati melalui tiga bentuk ekspresinya, yaitu :

- a. Ekspresi teoritis (*thought*) atau ekspresi pemikiran, yang meliputi sistem kepercayaan, mitologi dan dogma-dogma.
- b. Ekspresi praktis, yaitu meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan.
- c. Ekspresi dalam perkesekutuan, yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama.

⁹Abbudin Nata, *Metode Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal 391.

¹⁰Conolly Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta : Lkis, 2002), hal 34.

¹¹Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hal 21.

¹²Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal 16. Lihat Wach Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Pt Rajawali Press).

Untuk kepentingan penelitian agama, pengamatan terhadap berbagai ekspresi keagamaan, tidak hanya dapat diamati dari perwujudan keberagaman yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari individu yang beragama saja, tetapi juga berkenaan dengan penelitian mengenai ekspresi praktis pengalaman keagamaan dalam ibadah dan ekspresi pengalaman keagamaan dalam hidup berkelompok. Selain itu, juga harus memperhatikan pengalaman keagamaan yang mendalam dan tidak cukup hanya berhenti pada penggambaran (deskripsi) saja. Pengamatan yang dalam tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan penemuan atau hasil penelitian yang dalam dan bukannya menghasilkan penemuan penelitian yang sangat dangkal. Peneliti akan memahami sasaran atau objek penelitian secara lebih jelas apabila ia membuat atau melakukan kategorisasi teoritis terhadap fenomena keagamaan yang diamati. Kategori tersebut diperlukan untuk membedakan satu penghayatan keagamaan dengan penghayatan lainnya. Umpamanya, peneliti membuat kategori bentuk penghayatan ekspresi beragama terhadap suatu pemeluk agama ke dalam dua bentuk yaitu dalam penghayatan beragama secara ekstrinsik, dan bentuk penghayatan, sehingga mempermudah pula dalam menentukan metode penelitian dan dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan.

Peneliti akan memahami sasaran atau objek penelitian secara lebih jelas apabila ia membuat atau melakukan kategorisasi teoritis terhadap fenomena keagamaan yang diamati. Kategori tersebut diperlukan untuk membedakan satu penghayatan keagamaan dengan penghayatan lainnya. Umpamanya, peneliti membuat kategori bentuk penghayatan ekspresi beragama terhadap suatu pemeluk agama ke dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk penghayatan beragama secara *ekstrinsik*, dan bentuk penghayatan beragama secara *intrinsik*. Kategorisasi ini dimaksudkan untuk mempermudah pengamatan, sehingga mempermudah pula dalam menentukan metode penelitian dan dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan.

Menarik untuk diperhatikan adalah contoh uraian (deskripsi) yang dilakukan Hardjana (1993),¹³ mengenai penghayatan keagamaan secara ekstrinsik dan penghayatan keagamaan secara intrinsik yang dilakukan oleh seseorang. Ia mendeskripsikan bahwa bentuk penghayatan keagamaan secara ekstrinsik yang dilakukan seorang yang beragama adalah cara beragama yang tidak menyatu dengan pribadi orang yang beragama dan bentuk penghayatannya pun bersifat formalitas dan terpisah dari dirinya. Baginya, beragama secara ekstrinsik merupakan perkara luar yang tidak mempengaruhi cara berpikir, berkehendak, dan berperilaku dalam dirinya. Orang beragama yang menghayati ajaran agamanya secara ekstrinsik tidak menghayati agama secara mendalam, tetapi mempergunakan agama untuk meraih tujuan kepentingan duniawi bagi pribadinya (fungsional, pragmatis). Dia menganut agama dengan pamrih, yaitu karena kepentingan pribadi, ekonomi, dan sosial yang ada diluar kepentingan agama itu sendiri. Orang yang beragama secara *intrinsik* berhasil membuat dirinya terlibat total bagi agama mereka. Mereka menghayati agama tanpa syarat. Dalam membuat keputusan hidup, mereka bersikap mandiri dengan pandangan agama sebagai dasar utama dari pertimbangannya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas bahwa penelitian agama dapatlah di teliti pada pendekatan sosial dan budaya. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki aktivitas tetap maupun tidak tetap baik terencana atau tidak terencana. Semua itu merupakan bagian dari pada kehidupan manusia yang selalu ingin hidup lebih baik. Penelitian agama tidaklah dapat dilaksanakan apabila kita meneliti agama dari aspek keyakinannya, karena keyakinan merupakan suatu hal yang abstrak adanya sehingga tidak memungkinkan kita untuk menelitinya. Namun apabila agama kita lihat dari aspek gejala sosial dan budaya maka banyak sekali hal-hal yang perlu kita teliti.

Agama tidaklah dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan gejala-gejala alam sebab hukum alam merupakan hukum kausalitas (sebab akibat) yang itu semua merupakan sunnatullah. Artinya bahwa

¹³Hardjana, *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yayasan Kanisius, tahun 1993), hal 64-68.

memang hukum alam adalah hukum yang tidak dapat kita ubah (mutlak seleksi alam atau mutlak ketentuan Allah). Contoh kecil hukum alam adalah “di manapun air akan mengalir dari dataran tinggi menuju ke dataran yang rendah, apabila air di panaskan dengan suhu 100 maka air tersebut mendidih”. Sehingga hal-hal tersebut tidaklah dapat dikatakan sebagai gejala-gejala agama.

Maksud dari penelitian agama dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan gejala-gejala sosial dan budaya, karena gejala-gejala sosial dan budaya merupakan suatu proses pelaksanaan dari pada ajaran yang mereka anut contoh, untuk membuktikan bahwa seseorang itu beriman terhadap Allah maka kita harus melihat dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

4. *The Elementary Forms of Religious Life (Emile Durkheim)*

Emile Durkheim (1858-1917) *was a sociologist of jewish background concerned primarily with questions of social solidarity, vitality, and malaise in modernity, especially in his native France. If Tylor ended by arguing that primitive religions are characterized by their amoral quality, one of central aims for Durkheim is to show the intrinsic connection of the moral and the religious.*¹⁴*To understand Durkheim is to see that he applies the same mode of reasoning to the study of religious phenomena. But first he faces the task of defining religion. He is unwilling to define it specifically in terms of the supernatural or the extraordinary,, nor is he satisfied with Tylor’s minimal definition of religion as a “Belief in spiritual beings”. Buddhism, he felt, was a religion, but the idea of gods and spirits was absent, or at least played a secondary role. Then there were many ceremonies and ritual observances that did not directly involve “spirits”.*¹⁵*So Durkheim was led to seek a broader definition. “Religion is more than the idea of gods and spirit,” he wrote, “and consequently cannot be defined exclusively in relation to these”. Thus he arrived at his classic definition of religion as :*

¹⁴Michael Lambek, *A Reader in the Anthropology of Religion* (Oxford : Blackwell Publisher, 2002), hal 34.

¹⁵Brian Morris, *Antropological Studies of Religion* (Cambridge : Cambridge University Press, 1991), hal 115.

“A unified set of beliefs and practice relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden, beliefs and practices which unite one single moral community – all those who adhere to them.”¹⁶

Social interpretations of religion have a long history. William James felt that even the most barbaric and fantastic religious rites and myths must be based on some human need, on some aspect of life, either individual or social. As he put it, in an oftquoted passage:

In reality – there are no religions which are false. All are true in their own fashion, all answer, though in different ways, to the given conditins of human existence. So when we turn to primitive religions, it is not with the idea of depreciating religion on general, for these religions are no less respectable then others. They respond to the same needs, they play the same role, they depend upon the same causes; they can also well serve to show the nature of the religious life.¹⁷

Durkheim menganggap agama hanya sebagai salah satu elemen konstruksi nilai yang menjiwai kehidupan masyarakat, atau dengan kata lain bisa agama bagi durkheim sebenarnya hanyalah entitas yang diperlukan dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat, karena itu bagi Durkheim agama bisa saja digantikan oleh entitas lain sesuai keinginan masyarakat, bagi Durkheim hal penting dalam kehidupan manusia adalah terbentuknya keharmonisan dan keutuhan masyarakat, dan dalam rangka itu maka diperlukan entitas-entitas untuk menopangnya yang salah satunya adalah agama.

Dalam buku ini Durkheim memetakan kerangka historis ‘agama-agama dasar’ beserta implikasi sosiologisnya yang kemudian menjadi “roh” suatu masyarakat. Melalui penelitian mendalam dengan pendekatan sosial Durkheim menemukan sebuah elemen dasar agama seperti Yang Sakral dan Profan, Totem, Tabo, roh, arwah leluhur, sakramen, pengorbanan, magis , ritual dan lain-lain, yang pada selanjutnya ia menyimpulkan bahwa “keyakinan-keyakinan dan ritual agama adalah ekspresi-ekspresi simbolis dari kenyataan sosial”. Selanjutnya ia mengatakan bahwa asal-usul agama modern bertolak dari bentuk-bentuk dasar agama klasik/primitif yang berevolusi

¹⁶Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (London : Allen & Unwin, 1915), hal 37.

¹⁷William James, *The Varieties of Religious Experience* (London : Fontana, 1902), hal 3.

menjadi agama-agama modern. Pandangan Durkheim sekalipun cenderung simplistik, menngeneralisir dalam perkembangan sosiologi dianggap sebagai pembuka jalan bagi lahirnya teori-teori sosiologi agama lainnya.

Sekalipun demikian, pandangan kritis terhadap teori Durkheim ini juga tidak sedikit misalnya tentang pemisahan yang sangat rigid antara magis dan agama, kemudian antara *sacred* dan profan yang mana hal itu secara sosiologis dan empiris sulit atau bahkan tidak bisa dipertahankan. Kemudian Durkheim juga dipandang memandang agama hanya dari segi fungsinya saja yang menurutnya hanya untuk mengukuhkan dan menegaskan solidaritas kelompok sebagai hal yang memiliki signifikansi simbolik bagi suatu kelompok atau masyarakat, hal inilah yang juga membuat Durkheim dipandang telah terjebak pada sifat reduksionis, dimana moral dan religi direduksinya kepada “yang sosial”. Padahal dalam kenyataannya relasi pengalaman kejiwaan yang bersifat moral dan religius dengan yang rasional tidak terbentuk sesederhana yang dikatakan Durkheim.

5. Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama

Jika agama dianggap sebagai suatu keyakinan maka agama tidak akan dapat diteliti karena keyakinan sifatnya abstrak (tidak nyata). Namun kita dapat meneliti aktualitas agama yang berbentuk sosial dan kebudayaan. Contoh kecil, pada suatu desa yang apabila hendak melaksanakan ibadah shalat jum’at selalu menggunakan songkok dan apabila mereka tidak menggunakan songkok pada saat melaksanakan shalat jum’at seolah-olah bagi mereka itu kurang afdhal. Kita dapat melihat dari budaya yang mereka amalkan tersebut menjadi sebuah aktualisasi agama. Jadi, jelaslah bahwa bahwa penelitian memang harus ada, karena hal ini merupakan tuntutan zaman sudah berbeda dengan zaman dahulu.

Sebenarnya penelitian agama sudah dilakukan beberapa abad yang lalu namun hasil penelitiannya masih dalam bentuk aktual atau perbuatan saja belum dijadikan sebagai ilmu. Setelah bertambahnya gejala-gejala agama yang berbentuk sosial dan budaya, ternyata

penelitian dapat dijadikan sebagai ilmu yang khusus dalam rangka menyelidiki gejala-gejala agama tersebut.

Perkembangan penelitian agama pada saat ini sangatlah pesat karena tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang selalu mengalami perubahan. Kajian-kajian agama memerlukan relevansi dari kehidupan sosial berlangsung, permasalahan-permasalahan seperti inilah yang mendasari perkembangan penelitian-penelitian agama guna mencari relevansi kehidupan sosial dan agama.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik dan sistem keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai suatu sistem ide, wujud ataupun nilai dan norma yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang mengikat seluruh anggota masyarakat.¹⁸ Sistem budaya agama itu memberikan pola kepada seluruh tingkah laku anggota masyarakat, dan melahirkan hasil karya keagamaan yang berupa karya fisik, dari bangunan tempat ibadah seperti masjid, gereja, Pura & klenteng, sampai pada upacara yang sangat sederhana seperti tasbih.

Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama.

Melalui pendekatan antropologis di atas, maka melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, jika ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamanya.¹⁹

Melalui pendekatan antropologis, sebagaimana tersebut di atas, terlihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia, dan dengan itu pula, agama terlihat akrab dan fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia. Dengan

¹⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal 28.

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal 35-36.

demikian, pendekatan antropologis sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama tersebut terdapat uraian dan informasi yang dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya.²⁰ Pendekatan antropologis dan studi agama membuahakan antropologi agama yang dapat dikatakan sebagian dari antropologi budaya, bukan antropologi sosial. Metode antropologi pada umumnya adalah objek sekelompok manusia sederhana dalam kebudayaan hidupnya. Jadi, studi antropologis terhadap agama saat ini tidak didasarkan pada data penentuan laporan, melainkan hanya berdasarkan dari tulisan dan laporan kisah perjalanan ahli antropolog.²¹

Dalam berbagai penelitian antropologi, agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik golongan masyarakat yang kurang mampu. Pada umumnya mereka lebih tertarik kepada gerakan-gerakan keagamaan yang menjanjikan perubahan tatanan sosial masyarakat. Sedangkan golongan orang yang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa pendekatan antropologi sangat diperlukan, sebab banyak hal yang yang dibicarakan agama hanya bisa di jelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis. Misalkan kejadian-kejadian yang bersifat kebudayaan hanya dapat dijelaskan dengan antropologi.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya, dengan kata lain bahwa

²⁰*Ibid*, hal 79-82.

²¹Mujadid Abdul Munif, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal 75-76.

cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami Antropologi.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik dan sistem keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai suatu sistem ide, wujud ataupun nilai dan norma yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Sistem budaya agama itu memberikan pola kepada seluruh tingkah laku anggota masyarakat, dan melahirkan hasil karya keagamaan yang berupa karya fisik, dari bangunan tempat ibadah seperti masjid, gereja, Pura & klenteng, sampai pada upacara yang sangat sederhana seperti tasbih. Teori strukturalis, fungsionalis dan simbolis dipopulerkan Emile Durkheim, dalam magnum opusnya *The Elementary Forms of the Religious Life*, telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama dari sisi yang sangat sederhana sekaligus menggabungkannya secara struktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munif Mujadid. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Abdullah dkk. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta. 1990.
- Conolly Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Lkis. 2002.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Dhavamony. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Durkheim Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: Allen & Unwin. 1915.
- Hardjana. *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yayasan Kanisius. 1993.
- James William. *The Varieties of Religious Experience*. London: Fontana. 1902.
- Kahmad Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Kahmad Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2011
- Keontjaringanrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press. 1987.
- Koentjaringanrat, Budi Santoso. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka. 1978/1979.
- Michael Lambek. *A Reader in the Anthropology of Religion*. Oxford: Blackwell Publisher. 2002.
- Morris Brian. *Antropological Studies of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press. 1991.
- Nata Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo. 2010.
- T.O. Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.1980.
- Bakker , Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.